



## INTEGRASI NILAI KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA ERA SOCIETY 5.0 DI SEKOLAH DASAR

Oman Farhurahman<sup>1</sup>, Ririn Anggita Citra<sup>2</sup>, Sri Afinatussakinah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Surel: [oman.farhurohman@uinbanten.ac.id](mailto:oman.farhurohman@uinbanten.ac.id)

### Abstrak

Karakter di kehidupan saat ini sangatlah menggelisahkan terutama di dunia pendidikan oleh karena itu perlu edukasi sejak dini setelah banyak kejahatan yang saat ini beredar, baik di platform media masa (*offline*) ataupun (*online*). Penelitian ini bertujuan untuk memastikan bagaimana penanaman nilai karakter dapat diterapkan melalui pendidikan pancasila era society 5.0 di sekolah dasar provinsi Banten. Metodologi penelitian kualitatif diterapkan dengan model penelitian lapangan (*field research*) dan studi kasus deskriptif, metode ini menghasilkan data deskriptif dari pengamatan langsung, wawancara, serta dokumentasi. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai karakter melalui pembelajaran pendidikan pancasila era society 5.0 di sekolah dasar provinsi banten sangat memberikan dampak yang besar bagi pembentukan karakter generasi muda yang berakhlak kuat dan mampu menghadapi tantangan zaman. Implementasi nilai karakter dilakukan melalui tiga aspek utama: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral) dan *moral behavior* (perilaku moral), yang diwujudkan dalam kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler dan interaksi sosial. Penelitian ini juga di harapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan pendidikan karakter di sekolah dan membantu guru dan orang tua dalam mengembangkan nilai karakter pada siswa.

**Kata Kunci:** Integrasi, Nilai Karakter, Pendidikan Pancasila, Era Society 5.0.

### Abstract

*Character issues are increasingly alarming, particularly in education, necessitating early education due to widespread crimes and misconduct, both offline and online. Qualitative research methodology is applied with a field research model and descriptive case studies. This method produces descriptive data from direct observation, interviews and documentation. From the discussions that have been carried out, this researcher obtained the results that instilling character values through learning Pancasila education in the Society 5.0 era in elementary schools in Banten province has had a big impact on the formation of the character of the younger generation who have strong morals and are able to face the challenges of the times. Implementation of character values is carried out through three main aspects: moral knowing (moral knowledge), moral feeling (moral feelings) and moral behavior (moral behavior), which are realized in teaching and learning activities, extracurricular activities and social interactions. It is also hoped that this research can contribute to the development of character education in schools and help teachers and parents in developing character values in students.*

**Keywords:** Integration, Character Values, Pancasila Education, Society Era 5.0.

## A. PENDAHULUAN

Pengembangan potensi sumber daya manusia dapat dicapai secara optimal melalui Pendidikan.<sup>1</sup> Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan serta keahlian yang dibutuhkan guna menghadapi tantangan dimasa depan. Dalam arti yang luas, Pendidikan mencakup upaya generasi terdahulu untuk

---

<sup>1</sup> Sony Eko Adisaputro, "Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Era Milenial Membentuk Manusia Bermartabat," *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam* 1, no. 1 (2020).

menstimulus berbagai pengetahuan, keterampilan, serta keahlian untuk generasi-generasi berikutnya agar mereka lebih bisa berbaur dengan masyarakat yang terus berkembang.

Era Society 5.0 membawa peluang sekaligus tantangan bagi lembaga pendidikan.<sup>2</sup> Agar tetap relevan, lembaga pendidikan perlu menyeimbangkan sistem pendidikannya dengan perkembangan zaman, sehingga dapat menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, inovatif, serta mampu memanfaatkan teknologi dan informasi secara optimal.<sup>3</sup> Salah satu tantangan era Society 5.0 adalah penggantian sebagian fungsi manusia dengan kecerdasan buatan dan robot,<sup>4</sup> peran guru tetap tak tergantikan. Guru tidak hanya bertugas sebagai penyampai ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga sebagai pembentuk karakter,<sup>5</sup> nilai, dan moral (*transfer of attitude and value*) yang diperlukan untuk menghadapi tantangan global.

Pada era Society 5.0, penting bagi pendidikan untuk membina karakter generasi muda. Mengingat meningkatnya kasus dekadensi moral akibat penggunaan teknologi, seperti bullying, tawuran, narkoba, kekerasan, dan pelecehan seksual di kalangan pelajar.<sup>6</sup> Kasus cyberbullying cukup banyak terjadi di Indonesia, terutama di kalangan anak di bawah umur, baik sebagai pelaku maupun korban. Platform media sosial seperti Instagram sering digunakan dalam kasus-kasus ini.<sup>7</sup> Pelecehan seksual, misalnya, menjadi masalah yang mengkhawatirkan, terutama di sekolah dasar, di mana kekerasan seksual sering kali terjadi akibat pemilihan teman atau lingkungan sosial yang buruk.<sup>8</sup> Selain itu, penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar juga semakin marak, dengan dampak negatif seperti penurunan prestasi akademik dan gangguan kesehatan, yang sering kali disebabkan oleh pengaruh pergaulan bebas dan kurangnya pengawasan dari orang tua dan sekolah.<sup>9</sup> Kasus-kasus ini menunjukkan lemahnya karakter bangsa yang tidak selaras dengan nilai-nilai Pancasila.<sup>10</sup> Teknologi yang semakin mudah diakses, terutama oleh anak-anak di sekolah dasar, perlu diawasi agar tidak berdampak

---

<sup>2</sup> H. Muchsin Al-Fikri, "Peluang dan tantangan perguruan tinggi menghadapi revolusi digital di era society 5.0," dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, vol. 3, 2021, 350–355.

<sup>3</sup> Mulik Cholilah dkk., "Pengembangan kurikulum merdeka dalam satuan pendidikan serta implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran abad 21," *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran* 1, no. 02 (2023): 56–67.

<sup>4</sup> Ramadhan Prasetya Wibawa dan Dinna Ririn Agustina, "Peran pendidikan berbasis higher order thinking skills (hots) pada tingkat sekolah menengah pertama di era society 5.0 sebagai penentu kemajuan bangsa indonesia," *EQUILIBRIUM: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembelajarannya* 7, no. 2 (2019): 137–141.

<sup>5</sup> Yunus Abidin, "Peran Guru dalam Membina Literasi Digital Peserta Didik pada Konsep Pembelajaran Abad 21," *Jurnal Elementaria Edukasia* 6, no. 2 (2023): 408–414.

<sup>6</sup> Sunardi Sunardi, Wawan Kurnia Utama, dan Muhammad Munir, "Strategi Mutu Pesantren dan Tantangan Dekadensi Moral di Tengah Geliat Artificial Intelligence," *Jurnal Manajemen dan Budaya* 4, no. 2 (2024): 102–110.

<sup>7</sup> Hafizah Syafri, "Cyber-Bullying Terhadap Anak Dibawah Umur Yang Terjadi Di Lingkungan Sekolah Perspektif Hukum Pidana Islam," *Jurnal Al-Jina'i Al-Islami* 1, no. 2 (2024): 61–80.

<sup>8</sup> Ain Hajawiyah dkk., "Sosialisasi Kenakalan Remaja, Sex Education, dan Kekerasan Seksual di SMP Negeri 3 Trucuk," *Jurnal Bina Desa* 4, no. 3 (2022): 355–62.

<sup>9</sup> Rima Khuriatul Rakhmatiah, "Kearifan Lokal Sebagai Upaya Pencegahan Kenakalan Remaja," 1, no. 7 (2020): 917–26.

<sup>10</sup> Miftah Nurul Annisa, Ade Wiliyah, dan Nia Rahmawati, "Pentingnya pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di zaman serba digital," 2020.

negatif pada pengembangan karakter mereka. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi fondasi utama dalam menghadapi era ini.

Pendidikan karakter bertujuan membentuk kepribadian, moral, dan budi pekerti individu yang berintegritas dan bertanggung jawab, untuk memperkuat pondasi bangsa yang kokoh, kuat, etis, dan saling mendukung berdasarkan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta prinsip-prinsip Pancasila.<sup>11</sup> Dalam Kurikulum Merdeka, pendidikan karakter diintegrasikan melalui Profil Pelajar Pancasila, yang meliputi enam dimensi utama: Beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.<sup>12</sup> Dimensi-dimensi ini menjadi panduan dalam membangun generasi yang unggul dan berdaya saing.

Pendidikan Pancasila menjadi mata pelajaran yang mendalami nilai-nilai Pancasila dan kewarganegaraan, dengan tujuan membentuk siswa sebagai warga negara yang cerdas, jujur, amanah, dan bertanggung jawab. Pendidikan ini merupakan bagian penting dari Profil Pelajar Pancasila yang diterapkan melalui praktik pembelajaran kewarganegaraan dengan landasan Pancasila, UUD 1945, semangat Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen terhadap NKRI.<sup>13</sup> Di tingkat Sekolah Dasar, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan bertujuan membentuk karakter anak sesuai dengan identitas bangsa.<sup>14</sup>

Namun, penerapan nilai-nilai tersebut dihadapkan pada beberapa tantangan spesifik di era Society 5.0, antara lain:

1. Dilema Etika dalam Penggunaan Teknologi: Kemudahan akses informasi melalui teknologi digital sering kali diiringi oleh risiko disinformasi dan manipulasi informasi, yang memerlukan pendidikan etika yang lebih mendalam bagi peserta didik.<sup>15</sup>
2. Perubahan Nilai Tata Krama dan Etika: Pesatnya perubahan teknologi turut mempengaruhi nilai tata krama dan etika, termasuk kesenjangan digital serta privasi dan keamanan data, yang harus diimbangi dengan pendidikan karakter berbasis etika.<sup>16</sup>
3. Dampak Negatif Penggunaan Gadget: Penggunaan gadget secara berlebihan dapat berdampak buruk, seperti kecanduan, akses konten tidak pantas, dan berkurangnya interaksi sosial. Pendidikan mengenai penggunaan teknologi secara bijak menjadi hal yang mendesak.<sup>17</sup>

---

<sup>11</sup> Evinna Cinda Hendriana dan Arnold Jacobus, "Implementasi pendidikan karakter di sekolah melalui keteladanan dan pembiasaan," *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)* 1, no. 2 (2017): 25–29.

<sup>12</sup> Dinda El Maskhuriyah dkk., "Mempersiapkan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran PKn Di Sekolah Dasar," *SNHRP* 4 (2022): 1068–1074.

<sup>13</sup> El Maskhuriyah dkk.

<sup>14</sup> Komang Aris Sandika Putra dkk., "Meningkatkan pendidikan karakter generasi muda di era 5.0 melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan," *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)* 2 (2022): 361–369.

<sup>15</sup> Edy Sofyan, "Membentuk Generasi Muda yang Tangguh dalam Menghadapi Dampak Negatif Pinjaman Online melalui Pendidikan Pancasila di Era Society 5.0," *Journal on Education* 6, no. 1 (2023): 10546–50.

<sup>16</sup> Muhammad Zaky Rahmatsyah dan Aji Wibawa, "Tata krama dan Etika di Era Society 5.0," *Jurnal Inovasi Teknologi dan Edukasi Teknik* 2, no. 8 (2022): 367–71.

<sup>17</sup> Picessa Saimona, Suhaedah Suhaedah, dan Srie Mulyani, "Dampak Penggunaan Gadget terhadap Karakter Siswa Sekolah Dasar," dalam *Renjana Pendidikan: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, vol. 2, 2021, 1597–1605.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana penanaman nilai karakter melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dilakukan di Sekolah Dasar pada Era Society 5.0, serta memahami faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan nilai-nilai karakter tersebut.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model penelitian lapangan (*field research*) dan studi kasus deskriptif. Menurut Denzin dan Lincoln, metode kualitatif berfokus pada pemanfaatan berbagai cara untuk menafsirkan fenomena dalam konteks alamiah.<sup>18</sup> Metode ini cocok untuk memahami penanaman karakter dalam pembelajaran pendidikan Pancasila di SD, dengan peneliti bertindak sebagai instrumen utama. Berdasarkan pendapat Moleong dan Bogdan & Taylor, metode ini menghasilkan data deskriptif dari pengamatan langsung, wawancara, serta dokumentasi.<sup>19</sup> Penelitian ini dilakukan di SDN Rawu di Kota Serang, yang dipilih karena status akreditasinya sebagai sekolah percontohan yang mengimplementasikan kurikulum Merdeka.

Data dikumpulkan dari sumber primer dan sekunder. Sumber data primer meliputi wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan siswa untuk mengidentifikasi pengalaman dan pandangan mereka tentang penanaman nilai karakter. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung praktik pendidikan karakter di kelas. Sementara itu, data sekunder mencakup dokumen pendukung seperti RPP dan kurikulum. Teknik triangulasi diterapkan untuk memvalidasi data dari berbagai sumber dan metode, dengan tujuan memastikan konsistensi hasil.<sup>20</sup>

Analisis data dilakukan melalui model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.<sup>21</sup> Reduksi data membantu memilih informasi penting, sementara penyajian data dalam pola tertentu mempermudah penarikan kesimpulan. Simpulan diambil untuk menjawab rumusan masalah terkait faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman pendidikan karakter di SD. Validitas data diperkuat melalui triangulasi teknik dan sumber, memungkinkan peneliti untuk mengkonfirmasi informasi melalui perbandingan data dari berbagai perspektif.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penanaman nilai karakter melalui pembelajaran pendidikan Pancasila era society 5.0 di Sekolah Dasar

Sekolah yang ideal seharusnya menjadi tempat yang bukan hanya mengembangkan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik saja, tetapi juga dapat menjadi wadah untuk pengembangan kapasitas manusia dalam hal performa karakter, mengingat pentingnya

---

<sup>18</sup> Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi penelitian kualitatif* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2018).

<sup>19</sup> Dr Mamik, "Metodologi Kualitatif," *Sidoarjo: Zifatama Jawara*, 2015.

<sup>20</sup> Mahlil Adriaman, *Pengantar Metode Penelitian Ilmu Hukum* (Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2024).

<sup>21</sup> Arjuna Yahdil Fauza Rambe dan Lisa Dwi Afri, "Analisis kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dalam menyelesaikan soal materi barisan dan deret," *AXIOM: Jurnal Pendidikan Dan Matematika* 9, no. 2 (2020): 175-187.

pendidikan karakter yang semakin mendesak di tengah dinamika zaman.<sup>22</sup> Pendidikan serta penanaman karakter yang baik harus dimulai sejak dini dimulai dari sekolah dasar. Umumnya, rentang usia anak sekolah dasar yakni usia 7-12 tahun.<sup>23</sup> Hal ini menunjukkan bahwa dalam sekolah dasar anak melalui transformasinya menuju remaja awal yang rentan akan ketidak stabilan dalam emosional. Oleh karenanya penanaman karakter dalam sekolah dasar dianggap penting. Melalui penanaman karakter yang baik pada anak usia sekolah dasar, diharapkan peserta didik mampu memiliki bonding karakter yang baik dalam menghadapi era society ini. Kemudian, dalam penanaman karakter terdapat beberapa langkah yang dapat dilakukan, dalam hal ini peneliti mengadaptasinya dari pendapat Thomas Lickona. Dimana langkah tersebut yakni langkah awal masuk kedalam dimensi pengetahuan anak terhadap moral dalam hal ini peserta didik memahami bagaimana karakter yang baik serta konsekuensi dalam berbagai kemungkinan. Selanjutnya setelah mengetahui pengetahuan moral, peserta didik digiring untuk dapat memiliki perasaan moral. Langkah tersebut tidak lepas daripada tanggung jawab guru.

#### 1. Penanaman nilai karakter melalui pembelajaran pendidikan Pancasila dalam ranah pengetahuan moral (*Moral Knowing*)

Penanaman nilai karakter melalui ranah pengetahuan yaitu anak di kenalkan dengan pengetahuan terhadap moral dalam hal ini peserta didik memahami bagaimana karakter yang baik serta konsekuensi dalam berbagai kemungkinan. Dan pada penelitian ini sejalan dengan apa yang dilakukan Bapak Habibi selaku Guru di Sekolah Dasar Negeri Rawu Pak Habibi merupakan guru kelas serta masuk dalam guru penggerak yang ada di tempat penelitian. Upaya penanaman karakter dilakukan oleh beliau, karena sadar akan pentingnya moralitas dalam era society ini. Menurut beliau “Saya sadar jika pendidikan karakter bagi anak-anak sekarang sangatlah penting. Saya merasa miris dengan apa yang terjadi di berbagai tempat. Bagaimana moralitas anak mengalami degradasi. Banyak kasus yang terjadi diluar sana yang melibatkan anak di usia dini. Baik sebagai korban maupun pelaku kejahatan. Dari sini saya merasa prihatin melihat hal tersebut. Oleh karenanya, saya serta sekolah berupaya dalam penanaman karakter yang baik pada anak-anak”.

Pendapat tersebut juga dilontarkan oleh Ibu Enah selaku Kepala sekolah SDN Rawu. Beliau menyebutkan bahwa “Kami berkomitmen bahwa sekolah tempat anak-anak berkembang yang nyaman. Bukan cuma tentang materi dan pelajaran. Lebih penting dari itu, anak-anak yang kita harapkan bisa sopan santun apalagi di era sekarang. Yang banyak sekali ketimpangan moral. Untuk itu dibutuhkan penguatan karakter yang baik pada peserta didik” Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa sebagai langkah awal dari pada adanya penanaman karakter pada peserta didik dimulai dari penyamaan persepsi baik itu kepala sekolah, guru hingga staf yang ada di sekolah. Oleh karenanya, upaya tersebut bukan hanya dilakukan oleh guru atau fasilitator saja akan tetapi seluruh warga sekolah sadar betapa pentingnya menjaga moralitas atau penanaman karakter baik pada era society ini. Sehingga

---

<sup>22</sup> Aiman Faiz dkk., “Tinjauan analisis kritis terhadap faktor penghambat pendidikan karakter di Indonesia,” *Jurnal basicedu* 5, no. 4 (2021): 1766–1777.

<sup>23</sup> H. Sukiyat, *Strategi implementasi pendidikan karakter* (Jakad Media Publishing, 2020).

penanaman karakter dapat berjalan dengan selaras dan harmonis. Dalam pembelajaran Pancasila, siswa diajarkan untuk memahami nilai-nilai moral yang terkandung dalam setiap sila Pancasila. Misalnya, mereka belajar mengenai arti keadilan, persatuan, gotong royong, dan rasa kemanusiaan. Hal ini sesuai dengan aspek moral knowing dari Lickona, yang mencakup pengetahuan tentang konsep moral seperti benar dan salah, kewajiban, serta keadilan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Pak Habibi bahwa “Sebenarnya upaya penanaman karakter sudah lama digaungkan. Dari dulu yang saya tahu bahwa sekolah tempat anak-anak membentuk karakternya. Terlebih lagi pada pelajaran Pancasila. Nilai-nilai seperti gotong royong, bertanggung jawab itu semua diajarkan umumnya pada semua lini pembelajaran sekolah khususnya pada pelajaran Pancasila. Apalagi dengan adanya profil Pancasila yang membuat penanaman karakter semakin terperinci dan menjadi PR bagi semua guru”.

Penanaman nilai karakter di Sekolah Dasar Negeri Rawu dilakukan melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya dalam ranah pengetahuan moral (Moral Knowing). Guru, Pak Habibi, dan Kepala Sekolah, Ibu Enah, menyadari pentingnya moralitas dalam era Society 5.0. Penanaman nilai karakter melalui Pendidikan Pancasila efektif dengan menggabungkan pendekatan tradisional dan teknologi modern. Strategi ini membantu siswa mengembangkan pengetahuan moral yang relevan dengan tantangan moral di era digital.

## 2. Penanaman nilai karakter melalui pembelajaran pendidikan Pancasila dalam ranah Perasaan Moral (*Moral Feeling*)

Strategi guru dalam ranah moral feeling berfokus pada penanaman perasaan moral yang positif pada siswa, seperti empati, kasih sayang, rasa keadilan, dan tanggung jawab terhadap sesama. Menurut teori Thomas Lickona, moral feeling merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter, karena mendorong siswa untuk merasa terlibat secara emosional dalam tindakan moral.<sup>24</sup> Pada era Society 5.0, di mana interaksi sosial tidak hanya terjadi secara fisik tetapi juga melalui media digital, perasaan moral tetap harus dijaga agar siswa tetap peduli, penuh empati, dan sadar akan dampak moral dari tindakan mereka, baik di dunia nyata maupun digital. Pada tahap ini guru berupaya untuk menanamkan pada peserta didik memiliki perasaan moral sebagai awal dari adanya perilaku moral pada peserta didik. Upaya yang dilakukan oleh guru dalam hal ini yakni dengan memberi keteladanan pada peserta didik. Hal tersebut dinyatakan oleh kepala sekolah, kegiatan keteladanan yang dimaksud adalah menyambut peserta didik di depan gerbang sekolah, perilaku keteladanan disiplin juga diterapkan yaitu seperti guru yang tepat waktu dalam memulai dan mengakhiri proses pembelajaran, serta konsisten dalam menerapkan aturan, akan menjadi contoh yang baik bagi siswa. Perilaku jujur ditunjukkan dengan Guru yang jujur dalam mengakui kesalahan atau keterbatasannya menunjukkan kepada siswa pentingnya integritas. Sikap ini mendorong siswa untuk berlaku jujur dalam tugas dan ujiannya. Selain keteladanan upaya yang dilakukan yakni dengan Penciptaan lingkungan kelas yang ramah dan peduli. Lingkungan seperti ini mendorong siswa untuk mengembangkan empati dan rasa tanggung

---

<sup>24</sup> Muh Idris, “Pendidikan Karakter: Perspektif Islam Dan Thomas Lickona,” *Ta’dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018): 77–102.

jawab terhadap sesama Implikasi dalam proses pembelajaran pelajaran Pancasila yakni pertama menyediakan ruang curhat, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbagi masalah atau pengalaman pribadi mereka yang berkaitan dengan isu moral, sehingga teman-temannya bisa memberikan dukungan emosional, membangun empati dan solidaritas (selaras dengan sila ke-2: Kemanusiaan yang Adil dan Beradab). Kedua membuat kesepakatan kelas, Membuat kesepakatan kelas memiliki pengaruh yang sangat positif dalam penanaman karakter siswa, khususnya dalam ranah moral feeling (rasa moral). Ranah moral feeling mencakup aspek-aspek emosional yang membentuk rasa keadilan, empati, kesadaran diri, dan tanggung jawab. Ketika siswa terlibat dalam pembuatan kesepakatan kelas, mereka merasa memiliki tanggung jawab lebih besar terhadap aturan yang telah disepakati.

Kesepakatan kelas membantu menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman, di mana setiap siswa merasa dihargai dan didengarkan. Perasaan ini penting untuk perkembangan moral feeling, karena siswa akan merasa bahwa mereka berada di lingkungan yang mendukung perkembangan karakter positif. Pak Habibi dalam penjelasannya mengungkapkan bahwa “Sebagai fasilitator di awal pembelajaran saya bersama anak-anak membuat kesepakatan kelas. Saya pancing anak-anak dengan pertanyaan pemantik terlebih dahulu seperti apakah kelas yang kalian inginkan apakah bersih, rapi dan kondusif atau berantakan, kotor dan tidak kondusif. Ketika mereka menjawab saya beri pertanyaan lagi bagaimana caranya. Dari situ mereka bertanggung jawab atas kesepakatan yang telah disepakati bersama”.

Dari pemaparan diatas bahwa strategi guru dalam ranah *moral Feeling*, menggunakan strategi berikut untuk mengembangkan perasaan moral positif pada siswa:

- a. Keteladanan: menunjukkan perilaku positif seperti disiplin, kejujuran dan kesabaran.
  - b. Lingkungan kelas ramah dan peduli: menciptakan suasana nyaman dan mendukung.
  - c. Ruang curhat: memberikan kesempatan siswa berbagi masalah pribadi.
  - d. Kesepakatan kelas: melibatkan siswa dalam pembuatan aturan dan tanggung jawab.
  - e. Pengajaran empati dan etika digital.
3. Penanaman nilai karakter melalui pembelajaran pendidikan Pancasila dalam ranah perilaku moral (*Moral Behaviour*)

Dalam ranah moral Behaviour menurut teori Thomas Lickona, penekanan diberikan pada tindakan moral, yaitu bagaimana seseorang menerapkan nilai-nilai moral yang telah dipahami dan dirasakan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>25</sup> Di era Society 5.0, di mana interaksi sosial tidak hanya terjadi di dunia fisik tetapi juga melalui platform digital,<sup>26</sup> guru memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami (moral knowing) dan merasakan (moral feeling) nilai-nilai moral, tetapi juga bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut dalam konteks dunia nyata maupun digital. Sekolah dalam hal ini melakukan

---

<sup>25</sup> Muhammad Ali Ramdhani, “Lingkungan pendidikan dalam implementasi pendidikan karakter,” *Jurnal Pendidikan UNIGA* 8, no. 1 (2017): 28–37.

<sup>26</sup> Aan Setiadarma dkk., “Tinjauan Literatur Transformasi Sosial dalam Era Virtual,” *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora* 4, no. 1 (2024): 232–244.

banyak praktik baik yang dilakukan sebagai pembiasaan keseharian peserta didik di sekolah. Pembiasaan tersebut yakni di hari Selasa dan Rabu pembiasaan sholat dhuha. Kegiatan tersebut dapat berpengaruh baik menurut penuturan dari Pak Habibi menjelaskan “Alhamdulillah ada laporan dari wali murid bahwa anaknya pada saat weekend itu tetep ngejalanin sholat dhuha padahal mah ngga disuruh. Itu kan menandakan bahwa terdapat pengaruh atas adanya pembiasaan sholat dhuha tersebut walaupun kami membiasakannya hanya di hari Selasa dan Rabu saja”.

a. Strategi Sekolah dalam Membentuk Karakter

- 1) Upacara bendera (Senin) untuk memupuk jiwa nasionalisme.
- 2) Pembiasaan sholat dhuha (Selasa dan Rabu) untuk membentuk karakter beriman dan bertaqwa.
- 3) Kegiatan literasi (Kamis) untuk membentuk kebiasaan membaca.
- 4) Pengajian dan kultum (Jumat) untuk membentuk karakter beriman dan bertaqwa.
- 5) Senam bersama (Sabtu) untuk membentuk jasmani yang kuat.

b. Strategi Guru dalam Membentuk Karakter

- 1) Membiasakan membaca doa sebelum pembelajaran.
- 2) Memberikan tanggung jawab pada siswa (petugas kebersihan kelas).
- 3) Program harian berbasis moral (melakukan satu tindakan baik setiap hari).
- 4) Merancang pembelajaran berbasis proyek moral (membuat rumah adat).
- 5) Memberikan penghargaan atas tindakan moral.

Dari keseluruhan pembiasaan baik yang dilakukan harapannya adalah tak lain agar peserta didik juga memiliki pembiasaan baik setiap harinya bukan karena kegiatan sekolah”. Dapat dipahami bahwa sekolah sudah memiliki perhatian khusus terhadap proses penanaman karakter pada peserta didik. Kemudian pembiasaan juga dilakukan oleh guru pada mata pelajaran Pancasila. Guru harus membiasakan siswa untuk menerapkan nilai-nilai moral dalam kegiatan sehari-hari peserta didik. Pembiasaan ini penting untuk membentuk tindakan moral yang konsisten dan berkesinambungan.

Menurut penuturan Pak Habibi mengatakan “setiap awal pembelajaran kami selalu melakukan pengecekan kebersihan sebagai tanggung jawab bersama, kemudian membacakan doa agar peserta didik terbiasa membaca doa sebelum mengerjakan apapun. Dan diakhir kegiatan pembelajaran saya terbiasa menanyakan perihal hal positif apa yang dilakukan selama satu hari baik itu di dunia nyata atau dunia digital” Kemudian upaya yang dilakukan guru dan menanamkan karakter dalam ranah psikomotorik ialah dengan merancang pembelajaran berbasis proyek yang berbasis pada moral. Dalam hal ini guru merancang proyek atau tugas yang mengharuskan siswa untuk menerapkan nilai-nilai moral secara langsung dalam tindakan nyata. Proyek ini membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dengan menghubungkannya dengan tantangan dunia nyata. Contoh proyek yang dilakukan oleh Pak Habibi yakni suatu proyek pembuatan rumah adat dari bahan sederhana seperti menggambar rumah adat masyarakat sekitar peserta didik. Pada tugas tersebut peserta didik diharuskan melakukan wawancara terhadap masyarakat sekitar tentang latar belakang suku dan daerah asal, kemudian menggambarkan atau membuat



replika dari barang sederhana rumah adat sesuai dengan orang yang ia temukan. Kegiatan ini mendorong siswa dapat mengimplementasikan berbagai karakter yang diharapkan ada pada profil pancasila. Seperti Mandiri karena peserta didik diharuskan melakukan lobal artinya wawancara secara mandiri. Kemudian dengan menanyakan pada masyarakat peserta didik didorong untuk memiliki karakter kebhinekaan Global artinya Pelajar Pancasila mampu menghargai dan menghormati perbedaan suku, budaya, agama, serta mampu berinteraksi dengan beragam kelompok di tingkat lokal, nasional, maupun global. Pelajar diharapkan memiliki perspektif inklusif, toleran, serta mampu memahami budaya lain dalam konteks globalisasi. Upaya terakhir adalah dengan memberikan penghargaan atau pengakuan atas tindakan moral yang dilakukan oleh siswa. Penghargaan ini tidak hanya bersifat material tetapi juga bisa berupa pengakuan moral dari guru atau teman-teman, yang dapat memotivasi siswa untuk terus bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral. Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa Dalam ranah moral doing, guru di era Society 5.0 harus menggunakan strategi yang memungkinkan siswa untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila secara langsung dalam tindakan nyata, baik di dunia fisik maupun digital. Melalui pembiasaan, proyek kolaboratif, dan pengakuan atas tindakan moral peserta didik akan mampu menginternalisasi nilai-nilai moral dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila, sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang memiliki karakter kuat, berempati, dan bertanggung jawab dalam setiap tindakannya.

### **Faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai karakter melalui pembelajaran pendidikan Pancasila era society 5.0 di Sekolah Dasar**

#### **1. Faktor Pendukung**

- a. Lingkungan Sekolah Positif: Lingkungan sekolah yang mendukung dan kolaboratif memfasilitasi penanaman nilai karakter
- b. Kurikulum dan Pembelajaran: Kurikulum yang terstruktur dan pembelajaran yang mendukung memperkuat penanaman nilai karakter.
- c. Integrasi Teknologi: Penggunaan teknologi yang tepat dapat memperkuat penanaman nilai karakter, seperti kampanye kebaikan melalui media sosial.

#### **2. Faktor Penghambat**

- a. Lingkungan Sosial Negatif: Lingkungan sosial yang tidak mendukung dapat menghambat penanaman nilai karakter.
- b. Keterbatasan Sumber Daya: Keterbatasan sumber daya, seperti infrastruktur dan teknologi, dapat menghambat penanaman nilai karakter.
- c. Kurangnya Kesadaran Guru: Kurangnya kesadaran guru tentang pentingnya penanaman nilai karakter dapat menghambat proses pendidikan karakter

## **D. PENUTUP**

### **Simpulan**

Penanaman nilai karakter melalui pembelajaran Pancasila di era Society 5.0 pada Sekolah Dasar sangat penting untuk membentuk generasi muda yang berakhlak kuat dan

mampu menghadapi tantangan zaman. Penerapan ini dilakukan melalui tiga aspek utama: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral behavior* (perilaku moral). Pada *moral knowing*, siswa diajak memahami konsep moral melalui diskusi kasus dan cerita lokal. Aspek *moral feeling* menekankan pembentukan empati dan tanggung jawab melalui keteladanan guru dan kesepakatan kelas, sementara *moral behavior* diwujudkan melalui pembiasaan positif seperti shalat dhuha, kegiatan literasi, dan proyek berbasis nilai moral yang relevan dengan profil Pelajar Pancasila.

Faktor pendukung penanaman karakter ini meliputi lingkungan sekolah yang positif, dukungan kurikulum, dan integrasi teknologi dalam pembelajaran. Namun, ada hambatan dari pengaruh lingkungan sosial di luar sekolah dan penyalahgunaan teknologi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan strategis dan kebijakan yang terintegrasi untuk memastikan pendidikan karakter berjalan efektif di sekolah. Dengan upaya bersama antara guru, kepala sekolah, orang tua, dan pengelola pendidikan, nilai-nilai Pancasila dapat diintegrasikan dengan pembelajaran dan pengelolaan sekolah, sehingga membentuk siswa yang bertanggung jawab, berakhlak baik, dan siap menghadapi era digital dengan integritas yang tinggi.

### Saran

#### 1. Untuk Kepala Sekolah dan Guru

- a. Kepala sekolah perlu mendorong budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter melalui program-program seperti hari tematik nilai-nilai Pancasila, pelatihan guru tentang integrasi pendidikan karakter, serta evaluasi berkala terhadap implementasi program ini.
- b. Guru disarankan untuk menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek dan cerita lokal yang relevan dengan nilai-nilai Pancasila, sekaligus memanfaatkan teknologi untuk menarik minat siswa.

#### 2. Untuk Orang Tua dan Komunitas

Orang tua diharapkan menjadi teladan dalam pembentukan karakter di rumah dengan memperkuat komunikasi dan kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai moral. Selain itu, keterlibatan komunitas dapat dimanfaatkan melalui kolaborasi dalam program pembinaan karakter siswa, seperti kegiatan sosial di lingkungan sekitar sekolah.

#### 3. Untuk Pengelola Pendidikan

- a. Pemerintah dan pengelola pendidikan di tingkat daerah perlu menyediakan pelatihan dan dukungan sumber daya bagi sekolah untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum. Kebijakan yang mendukung alokasi waktu untuk kegiatan berbasis karakter dan penggunaan teknologi secara bijak juga perlu diterapkan.
- b. Penyusunan panduan implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila, yang mencakup langkah-langkah konkret bagi guru, kepala sekolah, dan orang tua, akan membantu memastikan kesinambungan program ini.

#### 4. Untuk Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian berikutnya dapat mengembangkan metode baru atau mengeksplorasi implementasi pendidikan karakter di berbagai jenis sekolah, sehingga menghasilkan temuan yang dapat memperkaya strategi pembentukan karakter siswa di Indonesia.

**E. DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, Yunus. "Peran Guru dalam Membina Literasi Digital Peserta Didik pada Konsep Pembelajaran Abad 21." *Jurnal Elementaria Edukasia* 6, no. 2 (2023): 8–14.
- Achmad, Sitti Fatimah, dan Darman Manda Mustari. "Sinergitas Orang Tua dan Guru dalam Pengasuhan Anak Berkarakter Di Era Digital." *Phinisi Integration Review* 534 (2021).
- Adisaputro, Sony Eko. "Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Era Milenial Membentuk Manusia Bermartabat." *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam* 1, no. 1 (2020).
- Adriaman, Mahlil. *Pengantar Metode Penelitian Ilmu Hukum*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2024.
- Al-Fikri, H. Muchsin. "Peluang dan tantangan perguruan tinggi menghadapi revolusi digital di era society 5.0." Dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 3:350–55, 2021.
- Anggito, Albi, dan Johan Setiawan. *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.
- Annisa, Miftah Nurul, Ade Wiliyah, dan Nia Rahmawati. "Pentingnya pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di zaman serba digital," 2020.
- Cholilah, Mulik, Anggi Gratia Putri Tatuwo, Shinta Prima Rosdiana, dan Achmad Noor Fatirul. "Pengembangan kurikulum merdeka dalam satuan pendidikan serta implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran abad 21." *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran* 1, no. 02 (2023): 56–67.
- El Maskhuriyah, Dinda, Erist Galih Fatchan, Varissa Sarahma Murti, dan Wulan Maulidia. "Mempersiapkan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran PKn Di Sekolah Dasar." *SNHRP* 4 (2022): 68–74.
- Faiz, Aiman, Bukhori Soleh, Imas Kurniawaty, dan Purwati Purwati. "Tinjauan analisis kritis terhadap faktor penghambat pendidikan karakter di Indonesia." *Jurnal basicedu* 5, no. 4 (2021): 66–77.
- Hajawiyah, Ain, Mirra Fasya Hapsari, Rikhy Yuliyanto, dan Soni Efandi. "Sosialisasi Kenakalan Remaja, Sex Education, dan Kekerasan Seksual di SMP Negeri 3 Trucuk." *Jurnal Bina Desa* 4, no. 3 (2022): 55–62.
- Hendriana, Evinna Cinda, dan Arnold Jacobus. "Implementasi pendidikan karakter di sekolah melalui keteladanan dan pembiasaan." *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)* 1, no. 2 (2017): 25–29.
- Idris, Muh. "Pendidikan Karakter: Perspektif Islam Dan Thomas Lickona." *Ta'dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018): 77–102.
- Lestari, Tuti, Gunawan Santoso, dan Tato Saputro. "Meningkatkan Semangat Gotong Royong Melalui Aturan Kolaboratif Di Rumah, Sekolah, dan Sekitarnya." *Jurnal Pendidikan Transformatif* 2, no. 4 (2023): 1–18.
- Mamik, Dr. "Metodologi Kualitatif." *Sidoarjo: Zifatama Jawara*, 2015.
- Putra, Komang Aris Sandika, I. Wayan Gede Sidhi Artha, Kadek Suarjani Putri, dan I. Gusti Putu Eka Rustiana Dewi. "Meningkatkan pendidikan karakter generasi muda di era 5.0 melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan." *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)* 2 (2022): 61–69.

- Rahmatsyah, Muhammad Zaky, dan Aji Wibawa. "Tata krama dan Etika di Era Society 5.0." *Jurnal Inovasi Teknologi dan Edukasi Teknik* 2, no. 8 (2022): 67–71.
- Rakhmatiah, Rima Khuriatul. "Kearifan Lokal Sebagai Upaya Pencegahan Kenakalan Remaja." 1, no. 7 (2020): 17–26.
- Rambe, Arjuna Yahdil Fauza, dan Lisa Dwi Afri. "Analisis kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dalam menyelesaikan soal materi barisan dan deret." *AXIOM: Jurnal Pendidikan Dan Matematika* 9, no. 2 (2020): 75–87.
- Ramdhani, Muhammad Ali. "Lingkungan pendidikan dalam implementasi pendidikan karakter." *Jurnal Pendidikan UNIGA* 8, no. 1 (2017): 28–37.
- Saimona, Picessa, Suhaedah Suhaedah, dan Srie Mulyani. "Dampak Penggunaan Gadget terhadap Karakter Siswa Sekolah Dasar." Dalam *Renjana Pendidikan: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 2:1597–1605, 2021.
- Setiadarma, Aan, Ahmad Zaki Abdullah, Priyono Sadjijo, dan Dwi Firmansyah. "Tinjauan Literatur Transformasi Sosial dalam Era Virtual." *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora* 4, no. 1 (2024): 32–44.
- Sofyan, Edy. "Membentuk Generasi Muda yang Tangguh dalam Menghadapi Dampak Negatif Pinjaman Online melalui Pendidikan Pancasila di Era Society 5.0." *Journal on Education* 6, no. 1 (2023): 46–50.
- Sukiyat, H. *Strategi implementasi pendidikan karakter*. Jakad Media Publishing, 2020.
- Sunardi, Sunardi, Wawan Kurnia Utama, dan Muhammad Munir. "Strategi Mutu Pesantren dan Tantangan Dekadensi Moral di Tengah Geliat Artificial Intelligence." *Jurnal Manajemen dan Budaya* 4, no. 2 (2024): 102–10.
- Syafri, Hafizah. "Cyber-Bullying Terhadap Anak Dibawah Umur Yang Terjadi Di Lingkungan Sekolah Perspektif Hukum Pidana Islam." *Jurnal Al-Jina'i Al-Islami* 1, no. 2 (2024): 61–80.
- Wibawa, Ramadhan Prasetya, dan Dinna Ririn Agustina. "Peran pendidikan berbasis higher order thinking skills (hots) pada tingkat sekolah menengah pertama di era society 5.0 sebagai penentu kemajuan bangsa indonesia." *EQUILIBRIUM: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembelajarannya* 7, no. 2 (2019): 37–41.